

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan tugasnya sebagai pendidik, guru banyak sekali memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru. Peranan yang dimaksud di sini adalah suatu kegiatan (pola tingkahlaku) yang diharapkan untuk dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari suatu pekerjaan/profesi tertentu. Jadi peranan guru (termasuk guru yang mengajarkan matematika) adalah suatu kegiatan (pola tingkahlaku) yang diharapkan untuk dilakukan yang merupakan ciri-ciri profesi guru yang harus dilakukan dalam menjalankan tugasnya. Peranan ini meliputi berbagai jenis kegiatan (pola tingkahlaku), baik kegiatannya di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru yang dianggap baik ialah mereka yang berhasil memerankan peranan-peranannya secara optimal, artinya dapat menunjukkan suatu kegiatan (pola tingkahlaku) yang sesuai dengan jabatannya dan dapat diterima oleh lingkungan dan masyarakatnya.

Beberapa jenis peranan guru menurut Koestoer Partowisastro (1982 : 82-84) adalah: 1) guru sebagai

perantara kebudayaan, 2) guru sebagai pendorong dan fasilitator dalam belajar, 3) guru sebagai pembimbing, 4) guru sebagai media antara sekolah dan masyarakat. Sedangkan menurut M.I Soelaeman peranan guru itu adalah:

- 1) Penyampai/penyaji bahan pelajaran, 2) pemilih dan penyaring bahan pelajaran, 3) memahami landasan tujuan pendidikan, 4) pengolah bahan pelajaran, 5) ahli metodologi pengajaran, 6) teladan bagi siswa-siswanya, 7) evaluator atau penilai, 8) motivator bagi siswa-siswanya, 9) fasilitator, 10) pengasih anak/siswanya, 11) artis dalam hubungan insani, 12) penterjemah nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, 13) pemimpin kelompok, 14) pemimpin dan pembimbing angkatan muda, 15) ahli bimbingan dan penyuluhan, 16) penegak disiplin dan yang hidup berdisiplin, 17) ahli dalam psikologi: kepribadian, sosial, perkembangan, 18) ahli dalam bidang studi yang diajarkannya, 19) ahli dokumentasi yang etkun dan cekatan, 20) orang yang mengetahui seluk beluk kehidupan masyarakat dan bermasyarakat, 21) wakil yang representatif dari masyarakat, 22) sebagai penghubung antara masyarakat dengan anak yang memperkenalkan dan meneladankan nilai-nilai masyarakat, 23) wakil yang representatif dari dunia anak dan dunia pendidikan dalam kehidupan masyarakat, 24) penghimbau masyarakat untuk mencurahkan perhatian dan pendukung upaya-upaya yang sedang dirintis dan dilaksanakan dunia pendidikan, 25) orang yang ber"teposele-ro dan mawas diri", 26) pengembang pendidikan dan pengajaran, 27) sebagai pelajar, 28) pelajar teladan atau model pelajar, 29) "alat penjelas" mengenai nilai-nilai bagi siswanya, 30) pelindung siswa yang menciptakan rasa aman bagi mereka. 31) orang tua sebagai wakil orang tua, atau sebagai yang dituakan, 32) penyayang pencinta anak muda (M.I. Soelaeman, 1985: 20 - 26)

Uraian di atas memberi petunjuk bahwa peranan guru tidak hanya terbatas dalam kegiatan kelas ataupun pengajaran saja, akan tetapi lebih daripada itu. Sesuai dengan topik atau judul thesis ini, maka dari berbagai jenis peranan guru yang disebutkan di atas, penelitian hanya

difokuskan pada peranan guru sebagai pembimbing. Pengertian guru disini (termasuk guru yang mengajarkan matematika) menurut N.A . Ametembun (1981: 2) adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung-jawab terhadap pendidikan murid secara individual baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru adalah sebagai jabatan atau profesi yang membutuhkan suatu keahlian (pendidikan atau latihan) khususnya dibidang keguruan.

Lebih lanjut Sodiq A. Kuntoro (1978: 215) mengemukakan bahwa seorang guru yang bertugas sebagai pengajar bukanlah pekerjaan yang mudah, akan tetapi mengajar seolah-olah merupakan seni untuk menolong orang agar menjadi dewasa atau dalam arti lebih luas untuk mengembangkan pribadi mereka.

Seperti telah diketahui bahwa lingkungan pendidikan selain keluarga yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak adalah lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah anak banyak mengalami proses belajar, baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, psikomotor maupun perilaku sosial yang kesemuanya tertuju pada pencapaian perkembangan siswa secara optimal. Dengan kata lain guru juga ikut bertanggung-jawab dalam membantu perkembangan kepribadian siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekolah (lebih khususnya guru) tidak hanya menyampaikan dasar-dasar materi pelajaran saja, tetapi perlu juga memperhatikan perkembangan kepribadian atau potensi lainnya, demi menyiapkan anak untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna. Prinsip perkembangan yang menyatakan bahwa aspek yang satu berkaitan dengan aspek yang lainnya mengandung implikasi bahwa guru tidak hanya bertanggung-jawab atas perkembangan intelektual siswa semata-mata, akan tetapi hendaknya para guru harus memandang siswa sebagai pribadi yang terintegrasi dan guru perlu membantu dalam mengembangkan keintegrasian itu. Guru memegang peran kunci dalam proses belajar di sekolah. Tugas guru bukan semata-mata menyampaikan materi pelajaran saja kepada anak didik, akan tetapi juga sebagai pembimbing. Dengan kata lain tugas guru menyangkut pengembangan kesadaran anak didik akan segala kemungkinan yang dihadapinya, meningkatkan kemampuan anak didik dalam menghadapi masalah, memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, mengambil keputusan dan bertanggung-jawab atas keputusan yang telah diambalnya.

Sejalan dengan tugas guru di atas khususnya dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kreatif dengan arti kata guru yang salah satu peranannya sebagai pembimbing hendaknya dapat membimbing pengembangan kreativitas siswanya. Namun sekarang ini timbul keresahan bahwa

guru kurang membimbing pengembangan kreativitas siswa di persekolahan khususnya di Sekolah Dasar (Kompas, Kamis 26 Desember 1991: bagian Tajuk Rencana; Kompas, Senin 23 Desember 1991). Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan Utami Munandar:

Bahwa kreativitas atau berpikir kreatif merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Di sekolah yang terutama dilatih adalah pengetahuan, ingatan, dan kemampuan berpikir logis, atau penalaran, yaitu kemampuan menemukan satu jawaban yang paling tepat terhadap masalah yang diberikan berdasarkan informasi yang tersedia (Utami Munandar, 1990: 45)

Guilford merupakan tokoh yang pertama kali mengadakan penelitian secara intensif dan sistematis terhadap kreativitas. Ia antara lain mengemukakan konsep tentang kemampuan berpikir konvergen dan kemampuan berpikir divergen serta perbedaan keduanya. Pemikiran konvergen menuju pada suatu yang benar dan merupakan proses yang mendasari pengembangan tes inteligensi yang lazim dipakai. Pemikiran divergen adalah bentuk pemikiran yang menghasilkan bermacam-macam gagasan, dan ini merupakan indikator yang paling nyata dari kreativitas (Guilford dalam Utami Munandar, 1977: 103).

Selanjutnya jika dilihat pula pendapat Nasution berikut ini:--

Kebanyakan pemikiran yang efektif menggunakan cara berpikir divergen dan konvergen pada saat tertentu. Berpikir divergen tampaknya paling bermanfaat pada

taraf seseorang memulai proses pemecahan masalah. Pada saat itu ia menjajagi lingkungan dan batas-batas masalah, mencari dan memproses informasi sambil men-

gembangkan hipotesis dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dicari jawabannya (S. Nasution, 1989: 120).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir divergen (kreativitas) dan konvergen (inteligensi) sama-sama penting dikembangkan agar dapat berpikir efektif, sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengembangkan kreativitas murid di persekolahan.

Dapat ditambahkan lagi, bahwa apa yang disebutkan harian Kompas dan Utami Munandar di atas sejalan pula dengan tulisan Rochman Natawidjaja berikut ini:

Di sekolah kadang-kadang terjadi guru se akan-akan memaksa siswanya untuk menggunakan satu cara saja, misalnya dalam memecahkan masalah, guru melatih siswanya untuk menggunakan jalan tunggal, yang menurut pendapatnya merupakan jalan yang paling mudah. Hal yang serupa itu mungkin dapat mempercepat penyelesaian dalam mengerjakan soal-soal matematika, akan tetapi siswa tidak diberi kesempatan yang luas untuk belajar kreatif (Rochman Natawidjaja, 1988: 39-40).

Selanjutnya, dilihat dari data statistik Kandepdikbudkodia Pekanbaru tentang prestasi belajar siswa pada bidang studi matematika pada Sekolah Dasar Kotamadia Pekanbaru menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa sangat rendah sekali dibandingkan dengan prestasi belajar siswa dalam bidang studi lainnya (misalnya: Bahasa Indonesia, PMP dan sebagainya) (Dokumen Kandepdikbudkodia Pekanbaru, tahun 1988 - 1991).

Kenyataan yang menunjukkan masih rendahnya tingkat penguasaan siswa Sekolah Dasar (SD) terhadap bidang studi matematika ini merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Karena, tidak mustahil bahwa penguasaan matematika yang kurang baik di Sekolah Dasar menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika di Sekolah Menengah maupun di Perguruan Tinggi.

Usaha memperbaiki penguasaan matematika yang dicerminkan oleh prestasi belajar matematika ini tidak dapat dilakukan sekaligus, melainkan secara bertahap dengan meninjau beberapa variabel yang diperkirakan mempunyai hubungan positif terhadap usaha tersebut. Sebagai salah satu usaha dari sekian banyak alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkat prestasi matematika siswa, dirasakan perlu menyelidiki peranan guru sebagai pembimbing dalam membelajarkan siswanya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut ini:

... tentang rendahnya data serap murid, rendahnya skor Evaluasi Belajar Tahap Akhir, dan tampaknya belum ada penelitian mengenai penyebab dan cara mengatasinya. Dan hal ini merupakan topik yang cukup hangat, mendesak untuk diteliti secara cermat. Misalnya tentang rendahnya daya serap murid terhadap pelajaran matematika, ibarat rendahnya nafsu makan, atau ibarat tidak membaiknya kesehatan anak; perlu diselidiki apakah memang tukang masaknya yang tidak pandai memasak, atautkah makanan yang disajikan jauh lebih banyak daripada kemampuan makan si anak atautkah makanan yang disajikan itu mengandung bahan-bahan yang tidak dapat dicerna oleh gigi atau perut anak, atautkah bahan mentah yang tersedia itu banyak mengandung batu kerikil dan kayu sedemikian hingga si tukang masak

kesulitan untuk memisah-misahkan mana bahan makanan dan bahan pengganggu. Tetapi, apapun alasannya, rendahnya pencapaian murid-murid atas materi pelajaran matematika memang menjadi tanggung jawab kita, guru-guru matematika, penghasil guru-guru matematika, dan penggemar atau ahli matematika. Tanggung jawab itu melekat pada jabatan kita, atau profesi kita (Yansen Marpaung dan Paul Suparni, SJ, TT: 97-98).

Dari beberapa keresahan di atas maka penulis ingin meneliti masalah tersebut dengan judul penelitian: **PERANAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI MATEMATIKA** (Studi pada Sekolah Dasar di Kotamadia Pekanbaru Provinsi Riau).

B. Fokus Penelitian

Di masa yang lalu, guru pernah tergambar sebagai sosok kepribadian yang cukup ideal, karena ia seorang yang berpendidikan khusus, berwibawa, pengetahuannya lebih luas dan lebih mendalam bila dibandingkan dengan anggota masyarakat pada umumnya, bersiplin tinggi, semangat pengabdian juga tinggi, mampu memberikan contoh dan teladan, sehingga ia "digugu dan ditiru".

Namun, dewasa ini telah timbul semacam pameo bahwa guru pada semua tingkat persekolahan kurang memenuhi keinginan masyarakat. Dada J.P. Vaspani, seorang filsuf, pendidik, penulis, dan rohaniawan dari Sadhu Vaspani Mission Poona-India, mengemukakan bahwa banyak guru yang tidak bisa dijadikan contoh yang baik bagi pendidikan

(Kompas, 13 Maret 1985). Guru Pandai menasehatkan kepada siswa-siswanya bahwa kita (guru dan siswa) harus disiplin, tetapi guru sendiri terlambat datang sekolah pulang sekolah sebelum waktunya. Guru pandai menyuruh siswa-siswanya untuk rajin belajar tetapi guru sendiri kurang menguasai bahan pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Senada dengan pendapat Dada J.P Vaspani tersebut di atas, Nograho Notosusanto (mantan Mendikbud), mengemukakan juga bahwa dalam dunia pendidikan di Indonesia masih terdapat guru yang belum patut menjadi guru. Dengan demikian yang perlu ditingkatkan ialah mutu guru (Kompas, 26 April 1985). Dalam kaitan ini T. Raka Joni, juga mengemukakan bahwa:

... ada yang secara sangat lugas menyatakan bahwa sosok guru telah berubah dari tokoh yang digugu dan ditiru (dipercaya dan dijadikan teladan), yang kemungkinan menurun dari tradisi latar padepokan, menjadi oknum yang wagu lan kuru (kurang pantas dan kurus), ditengah-tengah pelbagai bidang pekerjaan dalam masyarakat yang menjadi semakin terspesialisasikan meskipun peranannya dalam pembinaan serta pengembangan sumber daya manusia bangsa agaknya masih tetap diakui (T. Raka joni, 1989: 347).

Berdasarkan uraian yang penulis tuangkan pada latar belakang masalah dan tiga pragraf pada fokus penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada Peranan guru Sekolah Dasar Kotamadia Pekanbaru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa pada bidang studi matematika.

Untuk dapat lebih memperjelas fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran empirik guru dalam proses belajar mengajar matematika membimbing pengembangan kreativitas belajar siswanya.
2. Apa usaha guru yang mengajarkan matematika dalam membimbing pengembangan kreativitas belajar siswanya.
3. Bagaimana guru yang mengajarkan matematika memberikan keamanan dan kebebasan psikologis kepada siswanya dalam membimbing pengembangan kreativitas belajar pada bidang studi matematika.
4. Bagaimana bentuk penerapan layanan bimbingan yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar matematika.
5. Apa harapan Kepala Sekolah Dasar, orang tua siswa dan siswa terhadap guru yang mengajarkan matematika yang berperan sebagai pembimbing.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat yang bersifat praktis

Hasil penelitian ini mengandung informasi empiris tentang peranan guru SD sebagai pembimbing dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa di bidang

matematika. Dengan mengetahui bagaimana peranan guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa pada bidang studi matematika tersebut diharapkan semua pihak yang terkait dapat memperoleh hikmahnya, seperti:

- a. Guru Sekolah Dasar yang mengajarkan bidang studi matematika dituntut untuk mengintrospeksi diri dan lebih sadar dalam upaya meningkatkan kemampuan dan dedikasinya secara profesional.
- b. Departemen Dalam Negeri serta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dapat mengambil kebijaksanaan yang tepat dalam upaya meningkatkan kualitas guru Sekolah Dasar yang mengajarkan bidang studi matematika sebagai salah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pendekatan bimbingan yang dapat membantu guru membimbing mewujudkan pengembangan kreativitas belajar siswanya, khususnya untuk guru Sekolah Dasar yang mengajrakan bidang studi matematika di Kotamadia Pekanbaru.
- d. Memberi kemungkinan untuk merangsang kreativitas belajar di bidang matematika pada siswa Sekolah Dasar oleh guru.
- e. Memberi informasi empiris mengenai mengapa guru

matematika Sekolah Dasar di Kotamadia Pekanbaru kurang membimbing pengembangan kreativitas siswanya. Informasi ini dapat dijadikan bahan oleh para pemikir, perencana, dan praktisi pendidikan dalam memikirkan berbagai intervensi bagi pengembangan kreativitas belajar siswa dipersekolahan.

f. Bagi orang tua dan guru yang mengajarkan bidang studi matematika, hasil penelitian ini bermanfaat untuk dapat lebih memahami sifat-sifat yang berkaitan dengan kreativitas, khususnya pengembangan kreativitas anak/siswanya dalam bidang matematika.

2. Manfaat yang bersifat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan informasi yang bermanfaat dalam bidang teori bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan dan konseling untuk Sekolah Dasar dalam proses belajar mengajar matematika.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran empirik bagaimana guru dalam proses belajar mengajar matematika membimbing pengembangan kreativitas belajar siswanya.
2. Mengetahui apa usaha guru yang mengajarkan matematika

dalam membimbing pengembangan kreativitas belajar siswanya.

3. Mengetahui bagaimana guru yang mengajarkan matematika memberikan keamanan dan kebebasan psikologis kepada siswanya dalam membimbing pengembangan kreativitas belajar pada bidang studi matematika.
4. Mengetahui bagaimana bentuk penerapan layanan bimbingan yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar matematika.

E. Kegunaan Penelitian

Setelah diperoleh gambaran mengenai faktor-faktor seperti tersurat dalam tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini dapat digunakan untuk untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan efektifitas peranan guru dalam membimbing pengembangan kreativitas belajar siswa pada bidang studi matematika khususnya dilingkungan Sekolah Dasar Kotamadia Pekanbaru.
2. Bahan pertimbangan dalam menyempurnakan kurikulum mata kuliah bimbingan dan konseling di PGSD, khususnya materi yang berkaitan dengan peranan guru sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar di kelas atau peranan guru sebagai pembimbing di kelas dan di luar kelas.

F. Beberapa Konsep Berknaan dengan Penelitian

1. *Makna kreativitas*

Kreativitas yang penulis maksudkan dalam tulisan ini adalah kemampuan menjawab berbagai gagasan dalam memecahkan masalah atau dapat juga dikatakan kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Menurut Conny Semiawan, dkk "ciptaan" itu tidak perlu seluruh produknya harus baru, mungkin saja gabungannya, kombinasinya, sedangkan unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya (Conny Semiawan, dkk, 1987: 8).

Kreativitas ini menurut Guilford "we expected to find the more creative individuals to think with greater fluency, with more flexibility, and with great originality" (Guilford, 1968: 99). Selanjutnya Guilford menyatakan pula bahwa orang yang kreatif mesti mempunyai inteligensi tinggi "the conception that creativity is bound up with intelligence has many followers among psychologists. Creative acts are expected from those of high IQ and not expected from those of low IQ" (Guilford, 1968: 82).

Ungkapan Guilford di atas tidak berarti setiap orang yang mempunyai inteligensi tinggi juga mempunyai kreativitas tinggi. Sebab orang yang kreatif tidak hanya ditentukan oleh inteligensi tinggi saja,

kehidupan sehari-hari atau bagi siswa Sekolah Dasar yang sedang menimba ilmu pengetahuan. Keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk menimbulkan ide-ide baru, tidak sama dengan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk menyebabkan ide-ide tersebut menjadi realiti.

Agar dapat dimanfaatkan ide-ide secara sempurna dalam proses belajar matematika, maka diperlukan siswa yang kreatif dan inovatif. Di samping itu kreativitas saja hampir tidak memberikan sumbangsih apa-apa bagi efektivitas belajar matematika siswa, kecuali apabila ide-ide kreatif dapat dimanfaatkannya dengan cara tertentu atau diimplementasikan dalam kenyataan. Jadi, siswa dalam belajar matematika, proses kreatif harus mencakup baik elemen kreatif maupun elemen inovatif.

Dengan demikian ide baru harus diciptakan, tetapi, ia harus pula dapat diimplementasikan, dan ia harus benar-benar diimplementasikan secara aktual agar siswa dalam belajar matematika dapat mencapai manfaat dari padanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Achmad Sanusi yang berkata bahwa kreativitas itu penting, hanya perlu disambungkan dengan fungsi-fungsi inovatif dalam beberapa aspek (seperti teknologi, komersial) dan dapat terlaksana dengan cepat berhubung suasana kompetitif.

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka siswa dalam belajar matematika *tidak dianut istilah biar lambat asal selamat, tetapi yang dianut dan perlu ditekankan adalah cepat, tepat dan selamat.*

3. Kreativitas dalam konteks bimbingan

Dalam pengertian yang luas, bimbingan pada dasarnya merupakan usaha pengembangan sumber daya manusia. Dalam lingkup persekolahan, upaya tersebut dilakukan bekerja sama secara komplementer dengan layanan pengajaran (instruksional) yang dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar. Sebagai bagian integral dari pendidikan, bimbingan (Dahlan, 1988:) berfungsi sebagai fasilitator bagi perkembangan individu agar dapat memfungsikan seluruh dimensi psikologisnya, baik dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Di antara dimensi-dimensi psikologis individu yang sangat erat kaitannya dengan ikhtiar-ikhtiar pendidikan dan bimbingan ialah kreativitas (Dedi Supriadi, 1989: 4). Kreativitas diartikan sebagai kemampuan individu untuk menemukan atau memberi beberapa jawaban/alternatif pada suatu persoalan.

Ikhtiar pendidikan didasari dua asumsi bahwa manusia dapat dididik dan dapat mendidik, dan bahwa pendidikan merupakan perkembangan. Kedua asumsi ini

secara jelas mengakui bahwa manusia mempunyai potensi-potensi alamiah yang unggul dan harus dikembangkan secara sistematis. Dalam potensi ini termasuk di dalamnya antara lain: "inteligensi, kreativitas, bakat-bakat khusus, dan kecenderungan-kecenderungan alamiah untuk mengembangkan diri sebagai individu dan makhluk sosial" (Dedi Supriadi, 1989: 9).

Tugas pendidikan, yang dalam konteks persekolahan meliputi bimbingan, pengajaran, dan latihan (UU no.2 1989) ialah membantu individu untuk mewujudkan potensi-potensi tersebut (Inteligensi, kreativitas, dsb) ke arah tujuan tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat. Di Indonesia, aspek normatif dalam upaya pengembangan potensi manusia dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Sebagai potensi, kreativitas merupakan sasaran dan sekaligus sarana pendidikan dan bimbingan konseling. Sebagai sasaran, kreativitas merupakan potensi yang perlu dikembangkan pada peserta didik. Sebagai sarana, kreativitas merupakan wahana bagi bimbingan untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan kreatif peserta didik (Dedi Supriadi, 1989: 7).

Potensi kreatif merupakan suatu ranah kemampuan tersendiri pada manusia yang berbeda dari inteligensi. Perbedaan itu antara lain, kreativitas menyangkut

kemampuan berpikir divergen, sedangkan inteligensi menyangkut kemampuan berpikir konvergen.

Proses aktualisasi potensi kreatif individu berlangsung dalam lingkup sekolah dan di luar sekolah. Dalam dua lingkup ini terdapat faktor-faktor penunjang dan juga penghambat aktualisasi potensi kreatif individu. Dalam kaitan dengan faktor-faktor penunjang dan penghambat perkembangan kreativitas inilah layanan bimbingan diperlukan. Di satu pihak Bimbingan bertugas mengembangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang menunjang potensi kreatif; dipihak lain, ia dituntut untuk menekan faktor-faktor yang bisa menghambat aktualisasi potensi tersebut. Dengan kata lain Bimbingan bertugas memperbesar peluang bagi individu untuk mampu mewujudkan potensi kreatifnya melalui berbagai layanan yang dapat diberikan, baik layanan individual maupun kelompok, di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Di Sekolah Dasar Bimbingan Penyuluhan dilakukan Oleh guru kelas (karena Sekolah Dasar belum punya Konselor profesional atau sejenisnya), bekerja sama dengan orang tua siswa, majelis guru, dan pihak lainnya.

4. Perlunya kreativitas dalam mempelajari matematika

Matematika adalah suatu bidang studi yang

diberikan pada setiap jenjang pendidikan, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mental, dan memiliki peranan cukup besar, serta bertujuan untuk kepentingan perkembangan individu, masyarakat, sains dan teknologi.

Tujuan diberikannya bidang studi matematika kepada para siswa secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut (GBPP, 1987: 5):

- a. Mempersiapkan anak didik agar sanggup menghadapi perubahan-perubahan keadaan di dalam dunia yang senantiasa berubah ini, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logika dan rasional, kritis dan cermat, obyektif, kreatif dan efektif.
- b. Mempersiapkan anak didik agar dapat menggunakan matematika secara tepat di dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Sedangkan tujuan diberikan bidang studi matematika di Sekolah Dasar adalah:

Siswa memiliki pengertian dan pengetahuan dasar matematika sehingga terampil menggunakannya, baik untuk keperluan kehidupan sehari-hari maupun untuk bekal belajar pada jenjang yang lebih tinggi, siswa mulai memiliki sikap kritis, cermat dan menghayati manfaat dari matematika (GBPP Kelas I, 1986: 81).

Tujuan-tujuan tersebut dijabarkan lagi ke dalam tujuan instruksional umum yang dimuat dalam GBPP, dan tujuan instruksional khusus yang dibuat oleh guru.

Matematika di Sekolah Dasar telah mengalami perkembangan sesuai dengan lajunya perkembangan sains dan teknologi serta tuntutan masyarakat yang sedang

membangun. Sejak berlakunya kurikulum 1975 telah dimulai pengajaran matematika modern di tingkat Sekolah Dasar, yang bertujuan untuk memenuhi tuntutan jaman, serta menutupi kelemahan-kelemahan dalam matematika lama.

Sejak berlakunya kurikulum Sekolah Dasar yang disempurnakan khususnya bidang studi matematika, dianut pandangan matematika sebagai proses di samping matematika sebagai hasil akhir, sehingga proses terbentuknya suatu konsep matematika dalam diri siswa perlu mendapatkan perhatian khusus. Supaya konsep matematika dapat terbentuk dengan baik dalam diri siswa, maka diperlukan kreativitas siswa dalam mempelajari matematika, apalagi matematika bukan bidang studi hafalan jadi sangat diperlukan sekali kreativitas siswa dalam mempelajari matematika.

Seorang matematikawan bernama Dienes mengemukakan bahwa untuk dapat belajar matematika dengan baik siswa harus dapat belajar :

- a. Menganalisis struktur matematika dan hubungan logis struktur itu.
- b. Mengabstraksi sifat-sifat yang sama dari sejumlah struktur atau peristiwa dan mengkalisifikasikan struktur atau peristiwa itu.

- c. Menggeneralisasikan struktur matematika dalam kelas yang telah dipelajari dengan memperluas struktur tersebut ke dalam kelas yang mempunyai sifat-sifat sama dengan kelas tadi.
- d. Menggunakan abstraksi yang telah dipelajari untuk mengkonstruksikan abstraksi yang lebih tinggi dan lebih kompleks (Bell, 1981: 125)

Dari empat anjuran Dienes di atas jelas menunjukkan bagaimana pentingnya kreativitas siswa dalam mempelajari matematika. Sebab tanpa kreatif, tidak mungkin siswa dapat membuat pengklasifikasian seperti yang dikemukakan Dienes di atas. Karena sebagaimana diketahui bahwa kreativitas merupakan suatu proses yang menunjukkan fluency (kelancaran), flexibility (fleksibilitas), dan originality (orignalitas).

5. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian yakni: **PERANAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING DALAM MENGEKEMBANGKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI MATEMATIKA**, maka perlu kiranya dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut, antara lain:

- a. Peranan yang dimaksudkan dalam judul penelitian ini adalah sesuatu kegiatan (pola tingkahlaku) yang diharapkan dilakukan dari pemegang peran tersebut.

Dengan demikian jika peranan guru sebagai pembimbing, maka sesuatu kegiatan (pola tingkahlaku) yang diharapkan untuk dilakukan oleh guru sebagai pembimbing. Yang diharapkan perlakuan tersebut penulis batasi pada harapan: Kepala Sekolah, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri.

- b. Guru yang penulis maksudkan dalam judul penelitian ini ialah guru yang mengajarkan bidang studi matematika kepada siswa Sekolah Dasar di kelas. Baik guru yang mengajarkan matematika tersebut sebagai guru kelas atau sebagai guru bidang studi matematika, baik guru yang mengajarkan matematika tersebut dari SPG jurusan matematika ataupun dari SPG/PGA yang bukan dari jurusan matematika.

Dengan demikian peranan guru yang dimaksudkan pada judul penelitian ini adalah sesuatu kegiatan (pola tingkahlaku) yang diharapkan untuk dilakukan oleh guru Sekolah Dasar yang mengajarkan bidang studi matematika pada masa penelitian ini sedang berlangsung.

Jadi maksud dari peranan guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa pada bidang studi matematika adalah suatu kegiatan (pola tingkahlaku) yang diharapkan dilakukan oleh guru yang

mengajarkan bidang studi matematika dalam membimbing pengembangan kreativitas belajar siswanya. Adapun tentang pengertian bimbingan dan kreativitas dapat dibaca pada bab III yang akan datang.

